

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Tujuan Penulisan**

Kegiatan penulisan ini secara umum dimaksudkan untuk mengkaji dan memberi gambaran objektif mengenai Diplomasi Kebudayaan sekaligus berusaha untuk memberikan gambaran objektif mengenai Diplomasi Kebudayaan sekaligus berusaha untuk memberikan wawasan baru mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional yang begitu luas. Dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan pemanfaatan suatu event otomotif internasional sebagai media atau sarana, dimana secara khusus difokuskan terhadap Indonesia sebagai tuan rumah A1 Grand Prix 2006.

Kemudian, penulisan skripsi ini juga digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata 1 (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Isipol di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Sejarah baru tercipta untuk pertama kalinya pada tanggal 10-12 Februari 2006. Indonesia menjadi tuan rumah pelaksanaan A1 Grand Prix 2006 (A1 GP) di sirkuit internasional Sentul Bogor. Setelah 8 tahun sepi dari kegiatan lomba tingkat dunia, dikarenakan kondisi Indonesia yang pasang surut akhirnya pelaksanaan yang

taraf Internasional ini berlansung lagi di Indonesia. Sirkuit Internasional Sentul Bogor, terakhir kali menggelar Grand Prix Motor 1996 dan 1997 yang diikuti para pembalap dunia pada tiga kelas, yaitu 125 cc, 250 cc dan 500 cc. Tahun 1996 dan 1997, Valentino Rossi, Alex Barros, dan Mick Doohan pernah berlomba di Sirkuit Sentul<sup>1</sup>. Setelah krisis moneter tahun 1998 itu, kita benar-benar prihatin. Kepercayaan dunia Internasional menurun dan kemampuan kita untuk menggelar lomba tingkat dunia juga memang mengalami kesulitan menggalang dana sponsor. Ditambah lagi terror bom sejak 3 tahun terakhir, membuat semakin sulit bagi Indonesia untuk bisa meyakinkan pihak luar negeri bahwa saat ini Indonesia sudah layak untuk dijadikan sebagai tuan rumah pelaksanaan kegiatan yang bertaraf Internasional seperti A1 Grand Prix.

Menjadi tuan rumah A1 GP memang merupakan impian besar negara di dunia karena selain gengsinya yang sangat tinggi, turnamen otomotif ini juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap negara penyelenggara. Walaupun A1 GP ini belum sedasyat Formula Satu (F1), tapi setidaknya bagi Indonesia ini merupakan titik cerah untuk menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia mampu menjadi tuan rumah A1 Grand Prix 2006. Berbagai hambatan selalu mewarnai A1 GP ini, namun tidak menyurutkan niat Indonesia menjadi tuan rumah. Tapi, untuk dapat terpilih menjadi negara penyelenggara tidaklah mudah karena dana yang dibutuhkan sangatlah besar.

---

<sup>1</sup> <http://www.sport.or.id/indonesia/1997/08/1997081901.htm>

A1 Grand Prix merupakan sebuah event otomotif antar negara yang kehadirannya banyak dinanti oleh orang banyak dan diyakini memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat luas di seluruh penjuru dunia. Konsep awal dari ajang ini digagas oleh Sheikh Maktoum Hasher Maktoum Al Maktoum, salah satu anggota kerajaan Dubai, pada tahun 2004. Perlombaan ini diselenggarakan untuk pertama kalinya di Sirkuit Brands Hatch, Inggris, pada tanggal 25 September 2005.<sup>2</sup> Pesan perdamaian dan nilai-nilai sportivitas yang tinggi menjadi nilai dasar dari pertandingan ini. Sejak saat itu, A1 Grand Prix menjadi trend bagi negara-negara peserta dan penyelenggara untuk mencapai kepentingan nasional dalam kerangka misi Diplomasi Kebudayaan.

Dalam perkembangannya, event prestigius ini hadir di Indonesia sebagai tuan rumah pelaksanaan A1 Grand Prix 2006. Berbagai upaya dilakukan Indonesia guna tercapainya kesuksesan perhelatan olahraga otomotif ini yang diindikasikan memberi kontribusi besar bagi negara tuan rumah. Meskipun di setiap penyelenggaraan event ini, selalu diliputi hambatan yang mengganggu tercapainya kepentingan nasional, termasuk didalamnya masalah keamanan. Mengingat dengan kondisi Indonesia yang sedang “kacau” karena berbagai kejadian yang membuat nama Indonesia tercoreng di dunia Internasional.

---

<sup>2</sup> <http://www.a1gp.com>, A1 Grand Prix diungkap 12 Maret 2006

Kebanggaan tersendiri bahwa Sirkuit Sentul bisa menjadi tuan rumah lomba balap mobil yang mewakili begitu banyak negara. Sirkuit Sentul yang dibangun tahun 1992 dengan panjang 3.960 meter ini dikontrak menjadi tuan rumah sampai tahun 2008. Banyak faedah bisa diambil orang lain berkaitan dengan penyelenggaraan A1 Grand Prix di Indonesia. Paling tidak, ratusan orang akan bertandang ke Indonesia dan ini mendatangkan devisa. Sebab, paling tidak seminggu sebelum lomba mereka yang paling berkepentingan dengan balapan ini sudah hadir di Indonesia.

Proses tercapainya Indonesia menjadi tuan rumah mengalami perjalanan yang panjang. Pelaksanaan A1 Grand Prix 2006 seri kedelapan dari 11 rangkaian A1 GP yang diikuti 25 negara ini dibatalkan oleh pihak penyelenggara, karena sehubungan dengan musibah wafatnya Sheikh Maktoum bin Rashid al-Maktoum, paman pendiri A1 Sheikh Maktoum Hasher Maktoum al-Maktoum dari Kerajaan Dubai. A1 GP Internasional menunda seri ketujuh untuk menghormati masa berkabung bagi keluarga Sheikh Maktoum<sup>3</sup>. Sheikh Maktoum bin Rashid al-Maktoum adalah Emir Dubai yang sekaligus Wakil Presiden dan Perdana Menteri Uni Emirat Arab. Almarhum meninggal saat melakukan kunjungan pribadi ke Brisbane, Australia. A1 GP Indonesia ditunda hingga 12 Februari, setelah seri

---

<sup>3</sup> <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0601/06/02/242052.htm> diakses 17 Maret 2006

kedelapan di Durban, Afrika Selatan. Sebelumnya hari itu dijadwalkan seri kesembilan di Brasil, namun mereka tidak siap karena sirkuitnya sedang direnovasi.

Persiapan menjelang penyelenggaraan balap mobil A1 Grand Prix di Sirkuit Sentul, 14-15 Januari 2006, berjalan mulus. Sekalipun ada kendala, semuanya bisa diatasi. Persiapannya antara lain tinggal penyelesaian kosmetik seperti melabur dan mengecat kembali tembok-tembok yang warnanya sudah kusam. Justru yang paling penting seperti berbenah gravel bed (peredam kecepatan tinggi), perbaikan lintasan sirkuit terutama di tikungan R34 dan R67 serta conveyor belt (penutup ban) sudah terselesaikan.

Kendala-kendala yang dihadapi Indonesia pada saat pra event berlangsung maupun saat event berlangsung tergolong berat. Masalah dana menjadi hal yang utama. A1 Team Indonesia membutuhkan dana untuk menggelar event ini mencapai 1,5 juta dollar AS (Rp 14,4 miliar, kurs 1 dollar AS = Rp 9600). Sponsor utama dan sejumlah sponsor pendukung dari perusahaan perbankan baru memenuhi sekitar 80 persen dari kebutuhan dana<sup>4</sup>. Untuk memperkecil defisit dana, pihak A1 Team Indonesia bernegosiasi politik dengan pihak pemilik dan pendiri A1 GP, Sheikh Maktoum Hasher Maktoum al-Maktoum. Negosiasi diharapkan membuat Sheikh Maktoum bermurah hati membantu masalah pendanaan.

---

<sup>4</sup> . . . . .

Selain masalah finansial masalah keamanan juga menjadi masalah utama. Mengingat status dunia saat ini tengah dihadapkan dengan krisis keamanan yang menyangkut isu-isu terrorisme pasca tragedi 11 September 2001 yang lalu. Apalagi di Indonesia telah terjadi beberapa terror bom seperti di Bali dan Kedubes Australia, yang memiliki dampak yang sangat besar. Untuk itu pemerintah harus ekstra kerja keras untuk memulihkan Indonesia guna perhatian masyarakat internasional tetap Indonesia kembali lebih baik lagi.

Antusias penonton sangat besar terhadap pelaksanaan A1 GP. Lomba balap mobil ini yang dilaksanakan di Sirkuit Sentul, Bogor, Jawa Barat, disaksikan sekitar 50.000 penonton, masuk dalam catatan Museum Rekor Indonesia (MURI). Masyarakat begitu antusias untuk menyaksikan lomba balap mobil A1 Grand Prix ini, sehingga jalan bebas hambatan (tol) macet total dan bahkan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono terpaksa naik sepeda motor menuju sirkuit untuk acara peresmian lomba balap mobil itu. Ini membuktikan bahwa olahraga otomotif bisa masuk dalam kategori industri dan hiburan untuk masyarakat karena diminati banyak orang. Bahkan, kendati penonton membludak namun event yang disaksikan penonton dari berbagai bangsa itu tetap berjalan lancar, dan ini memberi kesan baik terhadap para tamu asing yang ada di arena balap itu bahwa Indonesia aman.<sup>5</sup>

Digelarnya A1 GP kembali mengingatkan betapa tertinggalnya Indonesia dibandingkan dengan negara lain dalam membangun industri olahraga khususnya

---

<sup>5</sup> "Antusias Penonton A1 GP", *www.sportsworld.com*, diakses 17 Maret 2006

otomotif. Setidaknya dengan terselenggaranya A1 GP ini membuat pemerintah memegang peran utama dalam membangun industri olahraga. Pertama-tama yang harus dilakukan pemerintah, dalam hal ini Kantor menteri negara Pemuda dan Olahraga, adalah menginvestaris kegiatan olahraga internasional apa saja yang akan digelar di Indonesia dalam satu atau dua tahun mendatang.

Setelah itu, peran aktif pemerintah dibutuhkan untuk menggelar pertemuan-pertemuan antara insan olahraga dan pelaku bisnis. Dalam pertemuan ini, mata pelaku bisnis akan terbuka bahwa mereka membutuhkan beberapa kegiatan olahraga untuk berpromosi. Hal seperti ini pernah dilakukan Korea Selatan. Pemerintah negara ini aktif mendorong interaksi antara bisnis dan olahraga. Jadi intinya adalah perencanaan. Ini yang selama ini tidak ada di negara kita. Dengan perencanaan yang matang dan persiapan yang cukup, kegiatan olahraga yang mendapat publikasi internasional dipastikan akan diperebutkan perusahaan-perusahaan untuk berpromosi. Salah satu alasan dibawanya gelaran A1GP di Indonesia adalah untuk kepentingan bangsa. A1GP bisa dijadikan cermin langsung kepada dunia untuk melihat Indonesia dari dekat. Dengan A1GP diharapkan bisa mengubah pandangan dunia terhadap Indonesia, misalnya sebagai sarang teroris, flu burung, dan hal-hal negatif lainnya. Dengan A1GP, setiap negara peserta termasuk Indonesia baik langsung maupun tidak langsung mendapat keuntungan exposure yang tinggi dan bisa mengubah image secara

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

**Kepentingan - kepentingan apa saja yang ingin dicapai Indonesia dalam pelaksanaan A1 Grand Prix 2006 ?**

### **D. Kerangka Pemikiran**

Untuk menganalisa lebih jauh permasalahan yang ada, maka penulis akan menggunakan kerangka pemikiran berdasarkan konsep Diplomasi Kebudayaan dan konsep Kepentingan Nasional. Dua konsep ini diharapkan mampu mengupas permasalahan secara terarah dan jelas.

#### **1. Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa di kalangan masyarakat internasional.<sup>6</sup> Definisi tersebut juga mempunyai persamaan substansi dengan pendapat KM Pannikar dalam bukunya *The Principle and Practice Diplomacy* yang menyatakan Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.<sup>7</sup> Sedangkan kebudayaan secara makro dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

---

<sup>6</sup> KJ Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Prentice Hall of India, New Delhi, Third Edition, p.82-83



belajar.<sup>8</sup> Dalam arti mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian Diplomasi Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian ataupun secara makro sesuai ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer.

Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah, individual maupun kolektif atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan Diplomasi Kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar siapa saja sebagai aktornya dimana tujuan dan sasaran umum utama dari Diplomasi Kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain), baik pada level nasional maupun internasional. Materi isi Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politi luar negeri), antara lain; kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya. Oleh karena itu, sasaran utama diplomasi adalah masyarakat luas tidak sekedar pemerintah saja.

Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi kebudayaan dikelompokkan sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> ... .. hal 102

- a. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro seperti pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga dan lain lain. Walaupun bersifat mikro arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian yang konvensional.
- b. Kajian terhadap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro seperti propaganda, hegemoni dan lain sebagainya.

Bentuk diplomasi yang paling konvensional adalah pameran, mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka yang menganut dasar *pameranistik* dan transparan. *Pameranistik* berarti bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan merupakan keharusan untuk selalu pameran tentang "keunggulan-keunggulan" tertentu yang dimilikinya sehingga citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Transparan berarti, karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi di dalam suatu negara tertentu dapat diketahui oleh negara lain.

Bentuk lain dari Diplomasi Kebudayaan adalah kompetisi yang secara umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti positif. Kompetisi tersebut, baik sebagai pertandingan maupun persaingan antar negara-bangsa, dianggap sebagai bentuk Diplomasi Kebudayaan, karena didalamnya terlibat sistem nilai yang paling esensial dalam memelihara kekuatan nasional masing-masing negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain

Sedangkan menurut Alfian dan Nazaruddin Sjamsudin, Diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Diplomasi Kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa.<sup>9</sup> Diplomasi Kebudayaan mempunyai berbagai karakter bentuk yang dapat diterapkan untuk kepentingan yang bermacam-macam. Bentuk-bentuk tersebut disesuaikan dengan tujuan diplomasi yang selama ini dikenal untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni atau subversi.

Berkaitan dengan masalah yang diangkat, Diplomasi Kebudayaan mempunyai peran yang kompeten bagi Indonesia untuk mencapai kepentingannya. Dalam event A1 GP ini Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggaraan A1 Grand Prix 2006 banyak melakukan usaha-usaha seperti memperbaiki sarana Sirkuit Sentul yang rusak dan membangun sarana lain yang diperlukan sampai pada masalah keamanan, dapat dikatakan sebagai Diplomasi Kebudayaan karena didalamnya terkandung unsur budaya. Lebih dari itu penyelenggaraan A1 GP ini sendiri sudah merupakan suatu kebudayaan sehingga unsur yang meliputi bisa disebut sebagai sebuah budaya.

Sebagai sebuah event global, penyelenggaraan A1 GP di Indonesia akan diramaikan oleh ribuan pengunjung dari berbagai negara yang datang ke negeri ini sebagai tim peserta maupun para penonton. Kemudian, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini, kejuaraan tersebut juga dapat disaksikan oleh

---

masyarakat di berbagai penjuru dunia melalui berbagai media, baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi bahkan jaringan internet. Hal ini berarti sebagai penyelenggara, Indonesia dapat memanfaatkan A1 Grand Prix sebagai media untuk memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya tersebut kepada masyarakat internasional.

Selain itu, A1 GP merupakan balap mobil antar negara yang didalamnya terkandung unsur kompetisi untuk memperebutkan gelar juara yang nantinya masing-masing tim membawa nama negara bukan dari jenis kendaraan yang digunakan. Oleh karena itu keikutsertaan dan prestasi yang dicapai tim Indonesia melalui Ananda Mikola juga merupakan sebuah upaya diplomasi yang menggunakan dimensi kebudayaan yaitu olahraga otomotif.

## **2. Konsep Kepentingan Nasional**

Konsep kepentingan nasional sangat penting bagi setiap usaha untuk menerangkan, menjelaskan, meramalkan atau membuat preskripsi mengenai perilaku internasional. Menurut Jack C Plano dan Roy Olton kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Jack C. Plano and Roy Olton, *International Politics: A World View*, Third Edition

Charles O Lerche dan Abdul A Said juga berpendapat, kepentingan nasional memiliki sasaran sebagai berikut :

“.....self preservation (of the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well-being, prestige, power, the promotion and \ or protection of ideology or any other as defined, synthesized and given form by the decision makers of the country is considered as the general, long term, and continuing purpose which the state, the nation and the government all see themselves as serving”<sup>11</sup>

Menurut Hans J. Morgenthau, seorang pendukung terkenal aliran realis dalam hubungan internasional, merupakan pendukung sistematis terhadap premis yang mengatakan bahwa strategi diplomasi harus dimotivasi oleh kepentingan nasional. Morgenthau menyamakan kepentingan nasional sebagai usaha negara untuk mengejar *power*, dimana *power* adalah segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Makna yang tersirat dalam konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup, yaitu kemampuan untuk melindungi identitas fisik, politik, dan budayanya dari gangguan negara lain. Jika diterjemahkan dalam tujuan yang lebih spesifik maka membela atau melindungi identitas fisik sama dengan memelihara integritas wilayah suatu negara. Kepentingan nasional adalah perpaduan antara kepentingan-kepentingan politik yang saling bertentangan; kepentingan nasional bukan cita-cita yang bisa dicapai secara abstrak maupun secara ilmiah, tapi merupakan produk persaingan politik internal yang konstan. Pemerintah, melalui badan-badan perwakilannya, akhirnya bertanggung

---

<sup>11</sup> Charles O. Lerche and Abdul A. Said, *International Politics: A Realist Approach*, Prentice-Hall, New Jersey, Inc.

jawab untuk mendefinisikan dan mengimplementasikan politik yang berorientasi kepada kepentingan nasional.

Dari definisi-definisi kepentingan nasional tersebut, maka pada dasarnya tiap-tiap negara dalam percaturan politik internasional telah bersaing untuk memperoleh kepentingan nasional yang tidak lepas dari tujuan mereka. Termasuk dalam penyelenggaraan event otomotif yang melibatkan masyarakat internasional, maka akan ada upaya dari masing-masing negara untuk menjadi tuan rumah yang membawa dampak besar terutama dari segi nilai ekonomi dan prestige.

a. Kepentingan Ekonomi untuk kesejahteraan (welfare)

Setiap pemerintahan di dunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan yang meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan maupun individu tersebut di capai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Bagi Indonesia, menjadi tuan rumah pelaksanaan A1 Grand Prix 2006 merupakan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi negara. Pemasukan bagi negara terutama berasal dari hak siar yang dipegang oleh tuan rumah Indonesia, sektor pariwisata, penjualan tiket serta hasil penjualan produk-produk souvenir. Pendapatan dari sektor pariwisata dapat dilihat dari banyaknya wisatawan asing yang datang baik pada saat event berlangsung maupun pasca event. Belum lagi sponsor; perusahaan-perusahaan besar, sektor pertandingan yang akan diikuti oleh A1 GP

dapat dimanfaatkan sebagai momen untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengiklankan produk-produk mereka.

b. Kepentingan Prestige (status)

Untuk mencapai tujuan nasional, Pemerintah juga berusaha meningkatkan prestise negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah dalam hal untuk kepentingan militer dan kekuasaan akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestige suatu. Bangsa seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan penyelenggaraan A1 GP 2006 kali ini.

Permasalahan yang begitu kompleks yang sedang melanda Indonesia saat ini, benar-benar membuat Indonesia jatuh dan mengalami keterpurukan yang mendalam. Dimulai dari Krisis Ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, ditambah lagi terror bom sejak 3 tahun terakhir, telah membuat Indonesia makin terpuruk di mata Internasional. Akibatnya secara mendadak perekonomian nasional turun drastis. Nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak stabil, kepercayaan para investor pun melemah. Indonesia dianggap tidak aman. Karena dinilai tidak mampu menjaga stabilitas keamanan negaranya sendiri. Hal ini berpengaruh terhadap sistem politik nasional.

Terselenggaranya A1 Grand Prix 2006 di Sirkuit Sentul ini dapat dijadikan

... .. kepentingan nasional diantaranya

memulihkan citra positif Indonesia, meningkatkan gengsi, sekaligus untuk unjuk gigi; memperlihatkan kemampuan untuk mengoptimalkan kekuatan nasional melalui pemberdayaan sumber daya manusia. Apalagi event ini bertaraf internasional yang diikuti oleh banyak negara, sehingga otomatis akan mendapat perhatian dunia pers, termasuk pers nasional. Sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menaikkan prestise terhadap sportifitas kepada seluruh masyarakat dunia.

### **3. Konsep Kekuatan Nasional (National Power)**

Yang dimaksud dengan kekuatan nasional adalah National Power dalam kepustakaan Barat. Kekuatan nasional merupakan hal yang penting (vital) dan tidak dapat dipisahkan dari sistem negara. Ini sama halnya seperti Nasionalisme dan Kedaulatan. Kekuatan (power, apa saja bentuknya) adalah alat (sarana, means) yang digunakan oleh suatu negara untuk melaksanakan politiknya baik dibidang dalam negeri maupun luar negeri. Tetapi ini tidak berarti, bahwa suatu negara selalu berusaha mencapai tujuan-tujuan politik luar negerinya dengan menggunakan militernya. Dan juga tidak berarti, bahwa negara harus selalu siap siaga sampai titik maximum dalam membina potensi militernya. Hal ini ada hubungannya dengan anggapan bahwa kekuatan (power) adalah identik atau sama dengan kekuatan militer (military power). Suatu negara mungkin dapat mencapai tujuannya dengan menggunakan tekanan-tekanan diplomatik atau ekonomi, tetapi sebaliknya negara itu harus selalu memperhatikan kemungkinan bilamana dia pada akhirnya terpaksa menggunakan cara kekerasan, kekuatan militernya, karena



"Power" (dalam hal ini kekuatan atau kekuasaan) merupakan suatu unsur yang esensial daripada politik. Hans J. Morgenthau, dalam bukunya *Politik among nations* mengatakan, bahwa "the struggle for power is universal in time and space and is an undeniable fact of experience"<sup>12</sup>. Perjuangan untuk memperoleh kekuatan atau kekuasaan adalah bersifat universal dalam arti waktu dan tempat, dan merupakan suatu fakta yang tidak dapat disangkal dalam pengalaman kita.

Kewajiban untuk mempertahankan keamanan nasional yang diletakkan di atas pundak setiap negara oleh sistem-negara mempunyai arti bahwa negara-negara diharuskan mempunyai kekuatan (power). Sudah barang tentu kekuatan ini mungkin dapat disalahgunakan, tetapi hal khusus ini tidak berarti menghapuskan hak dari negara-negara untuk membinakekuatannya. Malah dalam kenyataannya, penyalahgunaan dari kekuatan ini oleh beberapa negara merupakan alasan kuat bagi negara-negara lainnya untuk membina kekuatan-kekuatannya sendiri dalam menghadapi bahaya dari luar.

Bentuk dari kekuatan nasional menurut Morgenthau "power" dalam hubungannya dengan politik berarti "the power of man over the minds and actions of other men", yang berarti kekuasaan atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menguasai fikiran dan tindakan orang lain. Diplomasi juga dipandang sebagai suatu bentuk kekuatan nasional, meskipun ada beberapa penulis menyukainya sebagai unsur dari kekuatan. Seringkali kepribadian, kelincahan, kepandaian dan

---

<sup>12</sup> Dan Sunardi, *Studi di MA, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Buletin tinta Merah*

kebijaksanaan dari para diplomat tertentu mampu untuk membina pengaruh negaranya terhadap negara-negara lain, yang tidak dapat dicapai oleh faktor-faktor lainnya. Kalau ini benar-benar terjadi maka diplomasi merupakan sumber dan suatu bentuk dari kekuatan nasional.

### **E. Hipotesa**

Dalam menjawab permasalahan, penulis menarik hipotesa :

Indonesia memanfaatkan pelaksanaan A1 Grand prix sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan untuk mencapai Kepentingan Prestige dan Ekonomi

### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data empiris yang ada. Penulisan ini lebih bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data skunder seperti surat kabar, majalah dan tabloid. Penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data juga dilakukan terutama situs-situs resmi A1 Grand Prix 2006.

### **G. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai Diplomasi Kebudayaan Indonesia melalui pelaksanaan A1 Grand Prix 2006 adalah dari 1996 dimana pada tahun tersebut di Sirkuit Internasional Sentul Bogor pertama kali menggelar ajang balap yang berstandar internasional yaitu Grand

Prix Motor 1996 dan 1997 yang diikuti para pembalap dunia, seperti Valentino Rossi, Alex Barros, dan Mick Doohan.

Sekalipun demikian, adanya pembahasan terhadap masalah-masalah yang ada di luar jangkauan waktu yang ditetapkan tersebut, selama masih ada korelasi dan relevansinya, akan penulis cantumkan dengan maksud sebagai tinjauan historis serta untuk menjelaskan uraian yang dimaksud.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I terdiri atas Pendahuluan, dalam bab ini membahas alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai Sejarah dan Perkembangan A1 Grand Prix dengan subbab sebagai berikut : Perkembangan A1 Grand Prix, Klasifikasi yang digunakan dalam Penyelenggaraan A1 Grand Prix 2006 terdiri dari Mobil, Format Balapan, Kualifikasi, Hari Balapan, Penilaian, Negara Peserta, Jadwal Penyelenggaraan A1 GP 2005-2006, Kriteria menjadi Tuan Rumah A1 Grand Prix 2006 terdiri dari Kriteria yang dikeluarkan oleh FIA dan Kondisi Sirkuit Sentul, serta

Bab III menjelaskan mengenai Proses Indonesia menjadi tuan rumah A1 Grand Prix 2006, dengan subbab sebagai berikut : Pengambilan Keputusan Indonesia Sebagai Tuan Rumah A1 Grand Prix 2006 terdiri dari Proses Terpilihnya Indonesia menjadi Tuan Rumah A1 Grand Prix 2006 dan Indonesia Masuk Sebagai Kriteria A1 Grand Prix, Pelaksanaan A1 Grand Prix 2006 di Indonesia terdiri dari Perjalanan Ananda Mikola dan Penyelenggaraan A1 Grand Prix 2006 di Indonesia serta Peran Pemerintah dalam Penyelenggaraan A1 Grand Prix terdiri dari kendala dan persiapan Indonesia dalam penyelenggaraan A1 Grand Prix.

Bab IV menjelaskan tentang Dinamika Diplomasi Kebudayaan Indonesia dan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai Indonesia sebagai tuan rumah A1 Grand Prix 2006 baik kepentingan ekonomi dan kepentingan prestige dengan subbab sebagai berikut : Dinamika Diplomasi Kebudayaan Indonesia, Kepentingan-Keuntungan Indonesia melalui A1 Grand Prix 2006 terdiri dari Peningkatan Prestige